MAHAKARYA
JURNAL MAHASISWA ILMU BUDAYA

E-ISSN: 2798-0960 P-ISSN: 2798-0987
Volume 2 Nomor 2 - Desember 2021

LEKSIKOGRAFI BERGAMBAR INDONESIA-GAYO-INGGRIS-ARAB: KONSEP DASAR, FUNGSI, JENIS, DAN ISI KAMUS

Muhammad Hasyimsyah Batubara
muhammad.hasyimsyahbatubara@gmail.com
IAIN Gajah Putih
Takengon, Aceh Tengah

Abstract: The existence of local and vernacular languages in Indonesian of more than six hundreds needs to be defend. It can be done by fostering high loyalty to keep using the language, especially the mother tongue (vernacular) amid the strike of more popular languages. The phenomena of language extinction in the future, such as the decrease in the number of active speakers, the reduction of certain language use, and the ignorance to the mother tongue have become a big problem nowadays. One solution in language preservation is through lexicography or *ilm al-shina'ah al-mu'jamiyah* or *dirasah mu'jamiyah*. Lexicography is the art and technique of compiling a dictionary by selecting words to uptake (*dakhil*), defining word meanings, discussing the completeness of the dictionary components, and giving other information to provide a correct and easy-to-understand meaning of vocabulary. Compiling a dictionary is one of efforts in maintaining the existence of both Indonesian and vernacular language, like Gayo language. Aside from that, arranging Indonesian-Gayo-English-Arabic lexicography, will also help position Indonesian language among global languages. In addition, more Indonesian people may also be able to master second or foreign languages as a vehicle for learning science and modern technology.

Keywords: language, lexicography, Indonesian-Gayo-English-Arabic dictionary

PENDAHULUAN

Bahasa sering diartikan sebagai peristiwa komunikasi yang melibatkan dua pihak, yaitu pembicara sebagai pengirim pesan serta pendengar sebagai penerima dan penanggap pesan. Hubungan di atas sering dipakai secara umum untuk menjawab pertanyaan tentang pengertian bahasa. Acapkali kita menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk melakukan interaksi sosial. Jawaban semacam ini tidak sepenuhnya benar. Akan tetapi, jawaban tersebut juga tidak bisa disalahkan jika keluar dari masyarakat awam. Pendapat yang mengatakan bahasa sebagai alat komunikasi lebih tepat untuk menjawab pertanyaan tentang fungsi bahasa. Sebagai masyarakat terdidik, terlebih lagi masyarakat bahasa, kita harus memahami hubungan antara hakikat/pengertian dan fungsi bahasa karena kedua hal ini bagaikan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dan harus dipahami untuk menjabarkan bahasa secara luas.

Beberapa pengertian dan fungsi bahasa sebenarnya telah selesai dijelaskan oleh para ahli dari dulu, seperti Crystal (2006, 430) yang memahami bahasa sebagai: (1) sebuah sistem, penggunaan suara, tanda-tanda, atau simbol tertulis dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri; (2) sistem yang dirancang khusus untuk memprogram dan berinteraksi dengan komputer; (3) sarana yang digunakan hewan untuk berkomunikasi; (4) aspek simbolis, tidak termasuk fonetik dan fonologi. Sementara Chaer (2007,33) menjelaskan adanya 13 hakikat bahasa, yaitu: (1) sebuah sistem, (2) berwujud lambang, (3) berupa bunyi; (4) arbitrer, (5) bermakna, (6) konvensional, (7) unik, (8) universal, (9) produktif, (10) bervariasi, (11) dinamis, (12)

berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan (13) menunjukkan identitas penuturnya. Dari sini dapat disimpulkan secara umum bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk melakukan interaksi dalam komunitas sosial.

Berdasarkan penjelasan ahli diatas, dipandang perlu untuk menjaga dan mengembangkan keberadaan dan fungsi bahasa, khususnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sehingga perlu dipikirkan program yang serius berkaitan dengan hal ini. Belakangan ini para pakar bahasa ditanah air sudah berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengkaji dan merumuskan keberadaan bahasa Indonesia dan enam ratusan lebih bahasa daerah yang ada. Salah satunya yaitu adanya semangat untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa internasional, di samping bahasa pemersatu bangsa. Usaha ini dapat dilihat dari adanyya kegiatan sosialisasi dan kampanye untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada penutur asing, baik di dalam maupun di luar negeri, melalui program pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing atau BIPA. Pemerintah, melalui badan bahasa dan pusat bahasa Indonesia, dalam hal ini telah memiliki niat untuk mensejajarkan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa resmi lainya yang digunakan di lembaga PBB. Tentu saja usaha ini jangan sampai membuat kita terlena, karena masih banyak bahasa daerah yang membuat para pemerhati bahasa dan pemangku kebijakan khawatir akan keberadaaannya di tengah ancaman kepunahan dan pergeseran bahasa.

Persoalan kepunahan dan pergeseran bahasa ini tidak lepas dari konsekuensi yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat pada era milenial ini. Salah satu dampak yang dirasakan yaitu banyaknya unsur-unsur bahasa asing masuk dan menggiring masyarakat ke dalam fenomena *xenomania* dalam kehidupan sehari-hari. Praktik mengesampingkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, secara lebih jauh bisa kita lihat dari berbagai fakta yang muncul belakangan ini, seperti perusahaan lokal yang menuntut kemampuan penguasaan bahasa asing sebagai salah satu persyaratan utama untuk menjadi karyawan di perusahaan tersebut. Hal serupa juga terjadi di dunia pendidikan. Bahasa asing telah menjadi mata pelajaran wajib dan syarat utama kelulusan. Menuntut masyarakat untuk menguasai bahasa asing secara maksimal tidak sepenuhnya salah. Akan tetapi, seharusnya bahasa nasional dan bahasa daerah tetap mendapatkan perhatian yang utama.

Usaha pemertahanan bahasa merupakan implementasi dari kesetiaan terhadap bahasa dengan tetap menuturkan bahasa tersebut, khususnya bahasa ibu (daerah), di tengah maraknya penggunaan bahasa lain dalam kegiatan sehari-hari. Para ahli linguistik mengatakan bahwa apabila suatu bahasa jarang dipakai dan secara terus-menerus jumlah penuturnya berkurang, maka bahasa tersebut cepat atau lambat akan mengalami kepunahan. Melengkapi penjelasan di atas, Grimes (2000) mengemukakan enam gejala yang menandai kepunahan bahasa di masa depan, yaitu: (1) penurunan secara drastis jumlah penutur aktif; (2) semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa; (3) pengabaian atau pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda; (4) usaha merawat identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu; (5) penutur generasi terakhir sudah tidak cakap lagi menggunakan bahasa ibu atau hanya menguasainya secara pasif; dan (6) semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa serta terancamnya bahasa kreol dan bahasa sandi.

Lebih lanjut, SIL International (2001) menjelaskan adanya dua belas faktor yang mempengarui kepunahan bahasa, yaitu: (1) kecilnya jumlah penutur; (2) usia penutur; (3) digunakan atau tidak digunakannya bahasa ibu oleh anak-anak; (4) penggunaan bahasa lain secara regular dalam latar budaya yang beragam; (5) perasaan identitas etnik dan sikap terhadap bahasanya secara umum; (6) urbanisasi kaum muda; (7) kebijakan pemerintah; (8) penggunaan bahasa dalam pendidikan; (9) intrusi dan eksploitasi ekonomi; (10) keberaksaraan; (11) kebersastraan; dan (12) kedinamisan para penutur dalam membaca dan menulis karya sastra. Penyebab lain berupa tekanan bahasa yang dominan dalam suatu wilayah masyarakat multibahasa.

Pada saat ini, yang dibutuhkan adalah komitmen bersama untuk mempertahankan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sehingga faktor- faktor yang berperan mengikis

dan mempercepat kerusakan kedua bahasa ini, seperti semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin banyaknya unsur-unsur bahasa asing yang masuk dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, bisa dibentengi dengan baik. Sebagai anggota masyarakat, penulis memandang pentingnya untuk ikut serta menyikapi isu tersebut dengan memberikan masukan dan solusi yang bermanfaat, seperti dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk merekatkan pergaulan dan mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional alternatif dalam komunikasi global. Pemertahanan dan sosialisasi bahasa Indonesia dan bahasa daerah ini dapat dilakukan secara konkret dengan menyusun lesikografi bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang jenis dan pilihannya lebih beragam, seperti lesikografi bergambar Indonesia-Gayo-Inggris-Arab.

Bahasa Indonesia Menuju Bahasa Internasional

Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa persatuan. Pernyataan ini sesuai dengan konsensus bersama pada Konggres Pemuda 1928 yang menyepakati bahwa bahasa Indonesia sebagai lambang identitas warga negara, lambang kebangsaan, sarana pemersatu nasional, sarana perhubungan antar budaya maupun antar daerah, dan bahasa resmi kenegaraan. Selain itu bahasa Indonesia juga sebagai bahasa negara yang posisinya sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar di bidang pendidikan, sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu penegetahuan dan teknologi, sarana pendukung kebudayaan nasional, dan sarana pemerkayaan bahasa daerah (UUD 1945, Pasal 36).

Namun, dalam era globalisasi ini, tentu saja arah kebijakan politik bahasa Indonesia harus juga bertujuan untuk menempatkan bahasa ini dalam posisi sebagai salah satu bahasa internasional. Para ahli bahasa banyak memprediksi kesiapan dan kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Secara umum, faktor-faktor yang bisa membuat suatu bahasa diterima dunia internasional sudah dimiliki bahasa Indonesia. Yang pertama, faktor dari dalam atau intrabahasa (tata bahasa). Dilihat dari faktor ini, bahasa Indonesia sudah memenuhi syarat. Hal ini dapat dibuktikan dengan sudah ditetapkannya Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan adanya kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sebagai pedoman penggunaan bahasa Indonesia untuk segala rumpun/bidang keilmuan. Yang kedua, faktor dari luar atau ekstrabahasa. Syarat ini dipenuhi dari jumlah penutur bahasa Indonesia yang cukup banyak dan pengaruh keragaman budaya dan kekayaan alam Indonesia yang dapat menarik minat orang asing untuk datang ke Indonesia.

Dengan adanya kemampuan bahasa Indonesia dan terpenuhinya persyaratan sebagaimana dijelaskan diatas, perlu ditumbuhkan kesadaran masyarakat untuk menjunjung dan memposisikan bahasa Indonesia sebagai tuan rumah di negeri sendiri. Selain itu perlu juga dilakukan: (1) pembinaan bahasa yang serius, baik melalui pengajaran (pengembangan kurikulum bahasa Indonesia, pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan pengembangan metodologi pengajaran bahasa, pengembangan tenaga kependidikan kebahasaan yang profesional, pengembangan sarana pendidikan bahasa memadai—terutama sarana uji kemahiran bahasa, pengembangan kurikulum bahasa daerah, penyediaan program pendidikan bahasa daerah di jenjang pendidikan tinggi setempat, dan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas permulaan pada jenjang pendidikan dasar); (2) pembinaan melalui pemasyarakatan bahasa Indonesia (penentuan prioritas kelompok sasaran, pengembangan bahasa penyuluhan sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, pemanfaatan teknologi informasi dengan sebaik-baiknya, peningkatan kerjasama dengan semua pihak yang dapat memperlancar pemasyarakatan bahasa Indonesia di Indonesia dan dunia, peningkatan mutu tenaga pemasyarakatan, dan pemanfaatan sarana uji kemahiran berbahasa Indonesia, pemberian dorongan penerbitan berbahasa daerah, pengikutsertaan tokoh masyarakat dan budayawan dalam pemasyarakatan penggunaan bahasa daerah dalam situasi tertentu, dan peningkatan peranan masyarakat [kelompok seniman tradisional] dalam memberikan informasi tentang penggunaan bahasa daerah)

(Daulay 2012, 53-54). Dengan melihat kesiapan ini, keberdaan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa internasional mudah-mudahab dapat menjadi kenyataan dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi.

Pemertahanan Bahasa Daerah

Kemungkinan punahnya berbagai bahasa telah dicemaskan oleh banyak pihak, salah satunya organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB atau *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang memberi perhatian dan catatan akan matinya banyak bahasa d imasa yang akan datang. Berkenaan dengan hal ini, UNESCO, pada tanggal 17 November 1999 telah menetapkan tanggal 21 Februari sebagai hari Bahasa Ibu Internasional (*International Mother Language Day)*.

Melihat fenomena ini, usaha dan peran aktif merupakan hal yang mutlak dilakukan untuk menempatkan dan mengangkat kedudukan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang satu di antaranya adalah bahasa Gayo dalam fungsinya sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dengan demikian, secara fungsional bahasa daerah dapat terhubung dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa perekat bangsa. Dalam hal ini, bahasa Gayo sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai: (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Halim 1976). Isu dan gejala kepunahan bahasa di Indonesia harus dilihat dengan serius untuk merumuskan tindakan nyata, seperti mengusung bahasa Indonesia dan bahasa daerah menuju kesetaraan dalam kebhinnekaan di dalam negeri dan mendorong upaya untuk mempromosikan bahasa Indonesia dan bahasa daerah kepada masyarakat dunia.

Pemerolehan Bahasa Kedua

"Kuasai Bahasa Asing, Gunakan Bahasa Indonesia, Lestarikan Bahasa Daerah.". Slogan ini sangat relevan pada masa sekarang ini. Upaya untuk bahasa asing merupakan hal yang dilakukan oleh masyarakat. Penguasaan bahasa asing dapat membantu kita terlibayt aktif dalam pergaulan global yang dalam kehidupan masyarakat dunia yang nyaris tanpa batas. Bahasa asing dapat kita lihat dan posisikan sebagai alat penghubung antarbangsa dan sarana untuk memperoleh dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern guna membangun bangsa. Bahasa asing juga dapat diposisikan sebagai sumber pengembangan bahasa Indonesia menuju dunia internasional.

Linguistik

Menurut Bussmann (2006: 693), linguistik merupakan disiplin ilmu yang bertujuan untuk menggambarkan bahasa dan ucapan/ujaran dalam semua aspek teoretis dan praktis yang relevan dan melihat hubungan keberdampingan maupun keberadaan bahasa dengan disiplin ilmu yang lain. Sementara itu, McMenamin (2002, 34) mengkategorikan linguistik sebagai ilmu sosial karena fokus kajiannya ada pada bahasa sebagai salah satu bagian dari perilaku manusia, meskipun beberapa hasil analisis deskriptif menyatakan bahwa bahasa mencerminkan ilmu alam dan matematika. Secara sederhana, dapat kita pahami dan simpulkan bahwa linguistik merupakan cabang ilmu pengetahuan yang ruang lingkup kajiannya seputar bahasa.

Linguistik modern pertama kali diperkenalkan oleh bapak linguistik, Ferdinand de Saussure, yang berpandangan bahwa linguistik itu terdiri dari (1) telaah sinkronik dan diakronik, (2) perbedaaan *langue* dan *parole*, (3) perbedaan *signifiant* dan *signifié*, dan (4) hubungan sintagmatik dan paradigmatik (Chaer 2007, 346). Ajaran Saussure ini banyak diteruskan dan dikembangkan oleh para ahli linguistik generasi selanjutnya dengan teori masing-masing, seperti Vilem Mathesius, Nikolai S. Trubetskoy, Roman Jakobson, dan Morris Halle. Tokoh-tokoh ini secara serius mendalami kajian fonologi.

Tokoh-tokoh yang lain, di antaranya Louis Hjemslev dengan kajian format dan substansi, John R. Firth dengan teori fonologi prosodi, MAK Halliday dengan teori Sistemik Fungsional Linguistik, Leonard Bloomfield dengan linguistik strukturalnya,

Kenneth L. Pike dengan pandangan sintaksis, dan Noam Chomsky dengan teori Transformational Generative Grammar. Selanjutnya ada Postal, Lakoff, Mc Cawly, dan Kiparsky yang mengembangkan semantik generatif, Charles J. Fillmore dengan pandangan The Grammar Case, David M Perlmutter dan Paul M Postal dengan pandangan Relational Grammar.

Sementara itu, ahli linguistik dari Indonesia di antaranya HN van der Tuuk, Anton M Moeliono, dan Harimurti Kridalaksana yang mengembangkan konsep fonem, morfem, frase, klausa, leksikologi, dan leksikografi (Chaer 2007, 351-380). Linguistik sendiri dapat dibedakan menjadi mikrolinguistik dan makrolinguistik sebagaimana dapat dilihat pada *Tabel 1*.

Tabel 1: Pembagian Subdisiplin Linguistik

Mikrolinguistik	**Makrolinguistik**
Fonetik (*ashwat*) Fonologi (*makhraj idgham, isymam, waqaf*) Morfologi (*sharaf*) Sintaksis (*nahwu*) Semantik (*dalalah*) Pragmatik (*dalalah*) Leksikografi (*dirasah mu'jamiyah)*	Sosiolinguistik (*al-ijtamiai al-lughawy*) Psikolinguistik (*al-lughawyah an nafsiah*) Etnolinguistik/antrolinguistik (*ilmu lughoh- al istimaiah*)
Bidang terapan ← → Bidang interdisipliner	

Leksikografi

Leksikografi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang teknik bagaimana penyusunan kamus. Proses leksikografi ini melibatkan metode, teknik penyusunan, perancangan, kompilasi, penggunaan, serta evaluasi kamus. Leksikografi dalam bahasa Arab disebut *ilm al-shina'ah al-mu'jamiyah* atau *dirasah mu'jamiyah*. Khalil (1985, 338) menjabarkan leksikografi sebagai bagian dari linguistik terapan (*ilm al-lughah al-Tathbiqy*) yang membahas tentang seni dan teknik menyusun kamus, meliputi pemilihan kata serapan (*dakhil)*, penentuan definisi kata, pemeriksaan kelengkapan komponen kamus, dan penambahan informasi yang fungsinya memberi pemahaman yang benar dan mudah tentang makna kosa kata kepada pengguna kamus. Wujud penerapan leksikografi ini seperti penyajian gambar, peta, dan tabel, serta contoh penggunaan kata dalam kalimat, sehingga perwajahan (*appearance*) kamus menjadi lebih lengkap dan sempurna.

Leksikografi adalah cabang dari leksikologi dan dua-duanya termasuk dalam bidang linguistik terapan. Leksikologi sendiri merupakan ilmu yang mengkaji kosa kata, seperti stuktur dan karakteristik suatu kata (Svensen 2009). Pokok kajian leksikologi dan leksikografi adalah leksikon atau kosa kata. Bahasan leksikografi dan leksikologi tidak bisa dilepaskan dari makna kata yang merupakan bidang kajian semantik dan pragmatik. Pembinaan perkamusan merupakan sebuah proses yang panjang yang setiap tahapannya merupakan akumulasi dari penelitian dan analisis bahasa serta kegunaan praktis dari kamus ang merupakan hasil proses sebelumnya (Kridalaksana 2010).

KAMUS BERGAMBAR INDONESIA-INGGRIS-GAYO-ARAB

Konsep Dasar dan Fungsi

Kata 'kamus' diserap dari bahasa Arab *qamus* (قاموس), yang dalam bentuk jamaknya disebut *qawamis*. Selain itu, dalam bahasa Arab kamus disebut juga *al-mu'jam*, yaitu buku yang memuat sejumlah besar kosa kata berikut penjelasan dan interpretasi atau penafsiran makna kosa kata tersebut yang isinya disusun dengan sistematika tertentu berdasarkan urutan huruf hijaiyah (lafal) atau tema (makna) (Attar 1979, 38). Dari sini

dapat kita simpulkan bahwa kamus adalah sejenis buku rujukan yang menerangkan makna kata-kata dan berfungsi untuk membantu pembaca mengenal kata-kata baru, menerangkan arti kata, memberi pedoman sebutan, menjelaskan asal usul suatu kata, dan memberikan contoh penggunaan suatu kata sekaligus memperjelas arti dan penggunaan kata tersebut dengan ilustrasi atau gambar. Selain itu, kamus juga dapat diposisikan sebagai rujukan baku dalam ilmu pengetahuan secara umum dan pengetahuan bahasa secara khusus.

Jenis dan Isi Kamus

Menurut Chaer (2007), Imel (1981), dan Keraf (2000) secara umum jenis-jenis kamus dapat dibedakan menjadi kamus umum dan kamus istimewa. Lebih lanjut, kamus umum dapat dibedakan menurut bentuk fisik serta ukurannya, sedangkan kamus istimewa dapat dikelompokkan ke dalam sembilan jenis.

Kamus Umum

Berdasarkan ukurannya kamus umum yang berbentuk cetak (printed) dapat dikelompokkan menjadi kamus mini, kecil dan besar.

1. Kamus mini (*mu'jam al-jaib*)
   Kamus ini juga dikenal sebagai kamus saku karena kamus ini dapat disimpan dalam saku. Kamus ini memiliki ketebalan tidak lebih dari 2 cm.
2. Kamus kecil *(mu'jam al-wasisth)*
   Kamus ini juga berukuran sedikit lebih besar daripada kamus mini, biasa dijumpai, da mudah untuk dibawa.
3. Kamus besar *(mu'jam al-kabir)*
   Kamus ini memuat hampir seluruh leksikon yang ada dalam satu bahasa. Setiap kata dijelaskan secara lengkap. Kamus ini biasanya berukuran cukup besar dan tebal sehingga tidak cocok untuk dibawa-bawa.

Selanjutnya, kamus umum yang bentuknya *file* dapat dibedakan menjadi kamus digital luring (*offline*) dan kamus daring(*online*)

1. Kamus digital luring
   Kamus ini secara fisik tidak berbentuk buku, tetapi berupa perangkat lunak yang diinstal dalam komputer, hand phone, tablet, atau perangkat lainnya.
2. Kamus daring
   Kamus ini berupa situs di internet, sehingga dalam penggunaannya perangkat harus tersambung dengan jaringan internet.

Sementara itu, berdasarkan jumlah bahasa yang digunakan, kamus umum dapat dikelompokkan menjadi kamus eka, dwi, dan aneka bahasa.

1. Kamus ekabahasa (*uhadiyatul-lughah*)
   Kamus ini hanya menggunakan satu bahasa. Kata-kata yang terdapat di dalamnya (entri) dijelaskan artinya dengan bahasa yang sama atau didefinisikan.
   Contoh: *Kamus Umum Gayo*
2. Kamus dwibahasa (*tsunaiyatul-lughah*)
   Kamus ini menggunakan dua bahasa. Bahasa yang pertama adalah bahasa asal kata yang akan dijelaskan maknanya sedangkan bahasa yang kedua adalah bahasa pengguna/pembaca yang dipakai untuk menjelaskan.
   Contoh: *Kamus Umum Gayo-Indonesia*
3. Kamus aneka bahasa (*mutaaddidatul-lughah*)
   Kamus ini sekurang-kurangnya menggunakan tiga bahasa dalam penjelasannya.
   Contoh: *Kamus Umum Bahasa Indonesia-Gayo-Inggris.*

Kamus Istimewa

Secara keseluruhan, kamus istimewa dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan jenis seperti di bawah ini.

1. Kamus istilah (*takhashshushi*)

Kamus ini berisi istilah-istilah khusus dari bidang tertentu. Kamus semacam ini biasanya dipakai untuk kegiatan ilmiah, misalnya sebagai referensi penelitian.
Contoh: *Kamus Istilah Bahasa Gayo*

2. Kamus etimologi (*isytiqaqi*)
   Kamus ini ditujukan untuk menerangkan asal-usul atau proses terbentuknya suatu kata untuk melengkapi penjelasan mengenai makna kata tersebut.
   Contoh: *Kamus Etimologi Gayo*
3. Kamus tesaurus (*lughawi*)
   Kamus ini berisi penjelasan mengenai arti suatu kata dengan menampilkan kata-kata yang semakna (sinonim) dan juga kata-kata maknanya berlawanan (antonim). Kamus ini fungsinya untuk membantu para penulis dalam memilih kata yang tepat sekaligus meragamkan diksi.
   Contoh: *Tesaurus Bahasa Gayo*
4. Kamus peribahasa atau simpulan bahasa (*tathawwuri*)
   Kamus ini menjelaskan maksud peribahasa atau simpulan bahasa. Selain digunakan sebagai rujukan, kamus ini juga biasa dipakai untuk menikmati keindahan bahasa sastra.
   Contoh: *Kamus Pribahasa Gayo*
5. Kamus kata nama khas (*dairah, ma'lamah*)
   Kamus ini berisi kata-kata yang mewakili nama khas, seperti nama tempat, nama tokoh, dan juga institusi. Fungsi kamus ini adalah menyediakan rujukan bagi nama-nama tersebut.
   Contoh: *Kamus Seputaran Gayo*
6. Kamus terjemahan (*mazdujah*)
   Kamus ini menyediakan kata-kata yang memiliki arti yang sama dengan kata-kata dari bahasa lain atau bahasa asing untuk satu kata sasaran. Kegunaan kamus ini adalah untuk membantu para penerjemah dalam melaksanakan tuganya.
   Contoh: *Kamus Persamaan Bahasa Gayo-Aceh*
7. Kamus kolokasi (*maudhu'i*)
   Kamus ini berisi kata-kata yang memiliki kedekatan makna dan hubungan, baik karena berasal dari satu bidang yang sama maupun karena merupakan pasangan dekat dalam kalimat.
   Contoh: *Kamus Kolokasi Gayo*
8. Kamus buku (*mu'jam al-kitab*)
   Kamus ini dibuat secara khusus untuk memahami makna dari kata-kata yang termuat dalam isi buku dan biasanya dilampirkan pada halaman terakhir buku. Kamus ini dalam bahasa Inggris disebut *glossarium*.
9. Kamus visual
   Kamus ini dalam menjelaskan makna kata lebih menonjolkan penggunaan gambar-gambar daripada dengan padanan kata atau uraian kalimat.

Proses Penyusunan Kamus Umum Indonesia-Gayo-Inggris-Arab

Proses penyusunan Kamus Umu Indonesia-Gayo-Inggris-Arab dapat dibagi menjadi enam tahapan seperti dijelaskan di bawah ini.

1. Perancangan kamus
   Pada tahapan perancangan, penyusun kamus harus menentukan konsep, seperti tujuan penyusunan kamus dan pendekatan kerja. Selanjutnya, ia bisa mulai mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan seperti anggota tim penyusun, anggaran dana, komputer, buku rujukan, dan peralatan yang lain.
2. Pembinaan data korpus (kumpulan ujaran tertulis)
   Pada tahapan ini, hanya kata-kata yang pernah digunakan oleh masyarakat yang akan dimasukkan ke dalam kamus. Oleh karena itu, tim penyusun kamus harus

membaca sejumlah karya untuk mendapatkan kata-kata kutipan yang akan dimasukkan ke dalam kamus. Selanjutnya, kata-kata ini akan dicatat ke dalam kartu. Satu kartu untuk satu kata dan disusun mengikuti urutan abjad. Semua kata-kata yang pernah muncul dalam suatu karya yang terbaca akan dicatatkan. Proses ini merupakan tahapan yang berat. Akan tetapi, pekerjaan ini sekarang lebih mudah karena adanya peralatan eletronik, seperti komputer.

3. Pengisian dan pengurutan data sesuai abjad
   Tahapan ini merupakan prosedur yang sangat penting. Langkah-langkah dalam tahapan ini merupakan kelanjutan dari proses sebelumnya. Semua kata yang telah dicatat akan disusun menurut abjad untuk memudahkan pembaca menemukan kata yang dicari. Secara manual, tahapan ini dapat dilakukan dengan mencatat kata-kata kutipan di dalam kartu, dengan satu kata satu kartu, sehingga kata-kata tersebut dapat disusun dengan mudah. Setelah itu, kartu-kartu ini disimpan di dalam katalog, seperti tampak pada *Tabel 2*.

Tabel 2: Katalog Pengabjadan

Urutan Abjad	Indonesia	Gayo	Inggris	Arab
ab	abad	*ebed*	*century, age, era*	قرن
ay	ayah	*ama*	*father*	أب
ba	bab	*bagien*	*chapter*	باب
bu	buku	*buku*	*book*	كتاب
ca	cabai	*lede*	*red pepper, chili*	الفلفل

4. Pengolahan data
   Setelah kata-kata dikumpulkan dan diurutkan sesuai abjad, data yang sudah berbentuk katalog kata tersebut kemudian dianalisis. Pada tahapan ini penyusun kamus akan mengklasifikasikan kata-kata yang ada berdasarkan: (1) kata-kata yang lewah (tak perlu), (2) kata-kata baru, (3) kata-kata baru yang jarang digunakan (neologisme), dan (4) kata-kata yang mengalami perubahan makna. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh penyusun kamus adalah mengeliminasi kata-kata yang lemah, mendokumentasikan kata-kata neologisme, dan mengambil kata-kata baru dan kata-kata yang mengalami perubahan makna agar tahapan selanjutnya, yaitu pemberian makna,bisa dilakukan dengan mudah.
5. Pemberian makna
   Tujuan pemberian makna ini adalah untuk menjelaskan arti sebuah kata. Prosedur ini dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan semantik dan pragmatik. Penyusun kamus dapat mengambil dan menggunakan bahan rujukan dari kamus yang sudah ada, daftar istilah, dan sebagainya untuk mencari makna kata tersebut. Contoh prmberian makna ini dapat dilihat pada *Tabel 3*.
6. Pemberian gambar
   Pemberian gambar di dalam kamus dimaksudkan untuk memudahkan dalam menjelaskan makna suatu kata. Tahapan ini dilakukan dengan menampilkan gambar yang sederhana tetapi menarik sesuai dengan kata yang hendak dijelaskan. Contoh pemberian gambar pada kamus dapat diamati pada *Gambar*.

Tabel 3: Katalog Pemberian Makna

Bahasa	Kata	Makna
Indonesia	abad	Jangka waktu yang lamanya seratus tahun
Gayo	*ebed*	*Geral ni tun singe sawah seratus tun*
Inggris	*century, age, era*	*Period of 100 years*
Arab	قرن	جمع الشيئيْن أو وصلهما
Indonesia	ayah	Orang tua kandung laki-laki; bapak
Gayo	*ama*	
Inggris	*father*	Male parent
Arab	أب	الوالد، ويطلق كذلك على من كان سبباً في إيجاد شيء أو إصلاحه
Indonesia	bab	Bagian isi buku
Gayo	*bagien*	*Pembagian isi nibuku*
Inggris	*chapter*	*Main division of a book*
Arab	باب	مدخل البيت ونحوه؛ طرقت الباب
Indonesia	buku	Lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong: kitab
Gayo	*buku*	
Inggris	*book*	*Number of printed sheets of paper fastened together in a cover*
Arab	كتاب	الصُّحُفُ المؤلّفة المجموعة
Indonesia	cabe	Tanaman perdu yang buahnya berbentuk bulat panjang dengan ujung meruncing. Apabila sudah tua berwarna merah kecoklat-coklatan atau hijau tua, berisi banyak biji yang pedas rasanya; lombok
Gayo	*lede*	
Inggris	*red pepper, chili*	*Small green or red fruit of a type of paper plant used in cooking to give a hot tate t food, often dried or made into powder*
Arab	الفلفل	نبات عشبيّ سنويّ من الفصيلة الباذنجانيّة أنواعه متعدِّدة تنمو في المناطق المعتدلة والحارّة، أزهاره بيضاء اللّون، وثماره قرون مختلفة الأشكال والأحجام ومليئة بالبذور، تؤكل خُضرًا ومطبوخة وتابلاً حِرّيفًا، ومنه نوع لا حرافة فيه

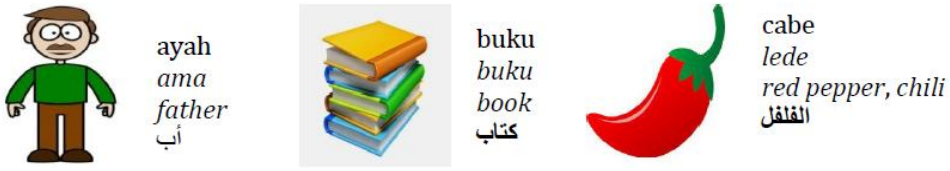

Gambar: Pemberian Gambar sesuai dengan Kata di dalam Kamus

Kata dan gambar di atas disesuaikan dengan kebutuhan pengguna yang dituju. Sebagaimana dalam pembuatan kamus umum bergambar tematik, gambar dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, seperti nama-nama anggota keluarga, buah-buahan, peralatan rumah tangga, dan lain-lain di mana kata-kata tersebut lazim digunakan.

KESIMPULAN

Penyusunan kamus lintas bahasa, seperti Kamus Indonesia-Gayo-Inggris-Arab sangat penting artinya dalam upaya menggalakan penggunaan bahasa nasional, pelestarian bahasa daerah, dan penguasaan bahasa asing. Secara garis besar, proses penyusunan kamus umum Indonesia-Gayo-Inggris-Arab dilakukan melalui enam tahapan, yaitu: perancangan kamus, pengumpulan data korpus (kumpulan ujaran tertulis), pengisian dan Pengurutan data sesuai abjad, pengolahan data, pemberian makna, dan pemberian Gambar.

Pembuatan kamus ini merupakan salah satu usaha nyata dalam menjaga dan mempertahankan bahasa-bahasa daerah yang ada, khususnya bahasa Gayo. Disamping itu juga untuk membantu memposisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional atau pun setidak-tidaknya bahasa Indonesia berdaulat di negara ini. Selain itu masyarakat Indonesia juga mampu menguasai bahasa kedua atau bahasa asing sebagi kendaraan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan tehnologi modern.Kami berharap semoga ada yang tertarik meneliti dan menyusun jenis-jenis kamus yang dijelaskan di atas sehingga dapat digunakan penutur bahasa Gayo yang berusia muda dan masyarakat luas secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Abdul Ghafur Attar. 1979. *Muqaddimah al-Shihah*. Beirut: Dar Al-Ilm lil Malayin

Batubara, Muhammad Hasyimsyah. 2019. *Kamus Umum Bahasa Indonesia-Gayo-Inggris*. Yogyakarta: Deepublish

Bussmann, Hadumod. 2006. *Routledge Dictionary of Language and Linguistics*.. London: Routledge

Chaer, Abdul. 2007a. *Leksikologi dan Leksikogragi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2007b. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta

Crystal, David. 2006. "Language Encyclopedia". In *The Cambridge Encyclopaedia of Language* (Second Edition). New York: Cambridge University Press

Daulay, Syahnan. 2012. *Pengembangan, dan Perlindungan Bahasa Indonesia*. Bandung: Citapustaka Media Perintis

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. 2002. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 194,* Pasal 36. (). Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR RI

Grimes, Barbara F. 2000. *Global Language Viability: Causes, Symptoms, and Cures for Endangered Languages*. Retrieved from http://www.sil.org/sociolx/ndg-lggrimes.html

Halim, Amran (ed.). 1976. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Imel, Ya'qub D. 1981. *Al-Ma'ajim Al-Lughawiyah Al- 'Arabiyah*. Beirut: Dar al-Ilm lil Malayin

Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Khalil, Halimi. 1985. *Muqaddimah Li Dirasah Al-Lughah*. Iskandariyah: Dar Al-Ma'rifah Al-Jami'iyyah

Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Sendi-Sendi Ilmiah Bagi Pembinaan Bahasa*. Jakarta: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi

McMenamin, Gerald. R. 2002. *Forensic Linguistics: Advances in Forensic Stylistics*. Boca Raton: CRC Press LLC

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

SIL International. 2001. *Languages of Indonesia*. Jakarta

Svensen, Bo. 2009. *The Handbook of Lexicography: The Theory and Practice of Dictionary-Making*. Cambridge: Cambridge University Press

Taufiqurrochman, HR. 2008. *Leksikologi Bahasa Arab*. Malang: UIN-Malang Press